

Manajemen komunikasi pembinaan pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon di Banyuwangi

Eko Nugroho dan Siti Azizah

Dosen di Bagian Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya
Jl. Veteran Malang – Jawa Timur

eko_nug@ub.ac.id

ABSTRACT: There are a lot of research results related to cattle productivity improvements have been conducted by many researchers, scientist and academicians. However, these results are not well disseminated to the society due to lack of appropriate dissemination method. Therefore, this research tended to develop communication strategy of Rambon cattle conservation which was suitable with farmer's need. Seventy five farmers in Glagah sub-district were selected purposively as respondents. Observation as well as interview using questionnaire were done to obtain the primary data. These data then were analyzed using SPSS. The results showed that respondents were dominated by men with 53.55 ± 13.12 years of age. Most of them were less educated and worked as farmers or farm labours. They earned varied average income from IDR 100,000 to IDR 3,000,000 depending on the type of occupation. The number of family labour per household was 2.44 ± 0.96 people. In relation to the design of communication strategy which was suitable with farmer's needs, the results found that farmers tended to get extension about Rambon cattle farming practices. Evening was the most appropriate time to conduct the extension and took place in the local administrative office. The preferable extension agent should be male who had expertise in Rambon cattle farming practice, nice, friendly, capable and had ability to speak in Bahasa as well as local language. The preferable extension message should contain guideline how to keep Rambon cattle and should be delivered shortly, fun and had a lot of humours. The respondents were more likely to select face to face media as personal media supported by local television as mass media.

Keywords: extension, Rambon cattle

PENDAHULUAN

Pertumbuhan populasi sapi potong nasional pada tahun 2006 – 2009 menunjukkan trend peningkatan sebesar 5,03% dari 10.875.120 ekor pada tahun 2006 menjadi 12.610.000 ekor pada tahun 2009 (Direktorat Jenderal Peternakan, 2010). Namun trend peningkatan populasi sapi potong tersebut masih belum mampu mencukupi permintaan konsumsi

daging sapi domestik. Indikasinya antara lain impor sapi bakalan yang naik 28,3% (dari 363.443 ekor pada tahun 2006 menjadi 765.488 ekor pada tahun 2009) dan kenaikan impor daging sapi beku sebesar 4,1% atau 62.400 ton pada tahun 2006 menjadi 70.000 ton pada tahun 2009.

Ketidakmampuan dalam merespon permintaan bakalan sapi potong tersebut disinyalir memiliki

keterkaitan erat dengan rendahnya kinerja usaha peternakan sapi potong rakyat yang dikelola oleh 4,6 juta rumah tangga perdesaan. Sehubungan dengan hal itu, Direktorat Jenderal Peternakan menetapkan peningkatan populasi dan optimalisasi produksi ternak ruminansia sebagai salah satu kebijakan menuju swasembada daging sapi dan kerbau pada tahun 2014. Salah satu alternatif untuk memenuhi tingginya permintaan konsumsi daging sapi nasional adalah mengoptimalkan produktivitas sapi lokal untuk dikembangkan sebagai ternak potong. Salah satu sapi lokal yang berpotensi sebagai penghasil daging sekaligus merupakan plasma nutfah adalah sapi Rambon yang memiliki potensi sosial ekonomi bagi rumah tangga masyarakat Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (Nugroho, et al., 2013).

Hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan produktivitas sapi potong telah banyak dikerjakan oleh lembaga-lembaga penelitian baik dari instansi pemerintah maupun perguruan tinggi. Namun hasil-hasil penelitian tersebut seringkali berhenti pada satu titik tertentu, misalnya pada perpustakaan, jurnal-jurnal atau hanya sebagai pemenuhan kewajiban sebagai peneliti di lembaga penelitian. Kemampuan sumber daya manusia untuk menghasilkan penelitian yang bermanfaat belum diimbangi dengan strategi diseminasi atau penyebaran hasil penelitian tersebut ke masyarakat. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat dibutuhkan untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian produktivitas sapi potong dalam upaya pembinaan pelestarian plasma nutfah sapi Rambon.

Strategi komunikasi perlu dipersiapkan dengan cermat sehubungan dengan karakteristik masyarakat pedesaan, sumber daya

(manusia maupun alam), tipologi masyarakat, struktur masyarakat dan kelembagaan desa yang beragam di setiap wilayah. Perencanaan yang detail juga diperlukan mengingat program pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon harus disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan dan kemampuan peternak kecil. Apabila penyampaian hasil penelitian tidak dibingkai dalam strategi komunikasi yang tepat maka program yang bermanfaat dan menghabiskan banyak dana akan sia-sia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah strategi komunikasi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk melestarikan plasma nutfah sapi Rambon di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.

MATERI DAN METODE

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan Kecamatan Glagah sebagai lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sesuai petunjuk Singarimbun dan Effendi (1995) yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan sentra sapi Rambon di Kabupaten Banyuwangi.

Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui 2 tahap yaitu pra-survei dan survei. Simamora (2008) mendefinisikan riset survei sebagai upaya pengumpulan data primer dengan melakukan tanya jawab pada responden. Tahap pra-survei dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian secara umum dan keberadaan responden. Pada tahap pra-survei juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait

khususnya Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi. Penentuan responden dilakukan secara *purposive random sampling* terhadap petani ternak yang memiliki usaha pembibitan atau penggemukan Sapi Rambon dan telah menjalankan usahanya minimal selama 1 tahun. Data primer diperoleh secara langsung dari peternak Sapi Rambon sebagai responden melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Analisa data

Analisa yang digunakan dalam penelitian adalah analisa deskriptif dan statistik. Menurut Daniel (1989), analisa deskriptif berkaitan dengan kegiatan pencatatan dan peringkasan hasil-hasil pengamatan secara kuantitatif. Data dianalisa secara statistik menggunakan program SPSS (Statistical Package for Social Sciences) versi 12 dimana sebelumnya data telah dikelompokkan berdasarkan kluster wilayah asal peternak. *Chi-square* tes digunakan untuk membandingkan hubungan kelompok dari masing-masing kluster wilayah asal peternak dengan berbagai variabel seperti kepuasan terhadap budidaya sapi Rambon dan teknis di bidang peternakan sapi potong dan keputusan memilih saluran pemasaran ternak. Sedangkan t-test digunakan untuk membandingkan antara lama pengalaman beternak dengan jumlah ternak yang dipelihara dan pendapatan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kecamatan Glagah

Kecamatan Glagah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari 8 desa dan 2 kelurahan. Ketiga desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Desa Glagah, Olehsari dan Kampung Anyar.

Ketiga desa tersebut dipilih sesuai rekomendasi yang diberikan oleh mantri kesehatan ternak di Kecamatan Glagah mengacu pada jumlah sebaran populasi sapi Rambon, kondisi topografi wilayah desa, serta kemudahan akses transportasi dari dan menuju lokasi penelitian. Komposisi wilayah Kecamatan Glagah berturut-turut didominasi oleh areal persawahan irigasi teknis seluas 1.691 ha, tanah kering berupa tegal atau kebun seluas 1.200 ha, perkebunan swasta seluas 1170 ha dan perkebunan rakyat seluas 899 ha. Sedangkan luas hutan lindung yang tercatat seluas 850 ha (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2014).

Kondisi iklim di Kecamatan Glagah relatif sejuk dengan suhu bervariasi mulai 6⁰ hingga 34⁰C. Rata-rata curah hujan pertahun sebanyak 164 mm dimana curah hujan terbanyak berlangsung sepanjang 14 hari. Pusat pemerintahan Kecamatan Glagah berjarak 10 km dengan pusat pemerintahan Kabupaten Banyuwangi.

Karakteristik responden

Responden penelitian ini merupakan peternak sapi Rambon yang telah berpengalaman dan berdomisili di tiga desa di Kecamatan Glagah. Total responden penelitian berjumlah 75 orang peternak sapi Rambon yang terdiri dari 54 responden bertempat tinggal di Desa Glagah, 16 responden di Desa Olehsari, dan 5 responden di Desa Kampung Anyar.

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan utama, kepemilikan sawah, rata-rata penghasilan per bulan dan jumlah anggota keluarga seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Desa/Kelurahan			Total (%)
		Glagah	Olehsari	Kampung Anyar	
1	Umur rata-rata (th)	54,56±12,36	51,94±15,95	47,80±11,92	53,55±13,12
2	Jenis kelamin :				
	Laki-laki (%)	54 (72,0)	16 (21,3)	4 (5,3)	74 (98,7)
	Perempuan (%)	0	0	1 (1,3)	1 (1,3)
3	Status perkawinan:				
	Belum menikah (%)	1 (1,3)	1 (1,3)	0	2 (2,7)
	Menikah (%)	52 (69,3)	15 (20,0)	5 (6,7)	72 (96,0)
	Cerai (%)	1 (1,3)	0	0	1 (1,3)
4	Lama pendidikan:				
	Kurang dari 9 tahun (%)	51 (68,0)	15 (20,0)	3 (4,0)	69 (92,0)
	Lebih dari 9 tahun (%)	3 (4,0)	1 (1,3)	2 (2,7)	6 (8,0)
5	Jenis pekerjaan utama:				
	Petani (%)	20 (26,7)	6 (8,0)	2 (2,7)	28 (37,3)
	Buruh tani (%)	25 (33,3)	5 (6,7)	1 (1,3)	31 (41,3)
	Pedagang (%)	1 (1,3)	1 (1,3)	2 (2,7)	4 (5,3)
	Lainnya (%)	8 (10,7)	4 (5,3)	0	12 (16,0)
6	Kepemilikan sawah	26 (34,7)	7 (9,3)	1 (1,3)	34 (45,3)
	Rataan luas sawah (ha)	0,30±0,17	0,46±0,22	1	0,35±0,22
7	Penghasilan/ bulan (Rp)	759.555±446.620	906.875±425.937	910.000±520.096	100.000-3.000.000
8	Anggota keluarga:				
	Produktif	2,52±0,9	2,06±0,9	2,80±1,3	2,44±0,96
	Non produktif	0,91±1,3	1,36±1,1	0,40±0,5	0,96±1,12
	Total	3,43±1,38	3,25±1,18	3,20±1,79	3,37±1,35

Tabel 1 menunjukkan responden rata-rata berumur 53,55±13,12 tahun dan sebagian besar laki-laki (98,7%) dan telah menikah (96%). Hal ini mengimplikasikan bahwa laki-laki di dalam struktur sebuah keluarga di pedesaan memiliki peran yang dominan sebagai kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah.

Faktor pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi cara berpikir dan tindakan dalam menjalankan usaha. Hasil penelitian memberikan informasi bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah karena sebagian besar (92%) mengenyam pendidikan kurang dari 9 tahun atau maksimal tamatan SLTP. Responden beralasan bahwa mahal biaya sekolah dan jauhnya lokasi sekolah lanjutan dari tempat tinggal menyebabkan enggan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Rendahnya pendidikan bisa menjadi

penghalang untuk mengakses informasi dan pengetahuan baru tentang banyak hal khususnya di bidang pertanian. Responden yang berpendidikan rendah dimungkinkan kurang mengetahui teknis budidaya sapi yang benar dan ini bisa menghalangi proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi.

Terkait dengan jenis pekerjaan utama, hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai petani (37,3%) dan buruh tani (41,3%). Banyaknya responden yang bekerja di bidang pertanian sejalan dengan kondisi di Kecamatan Glagah yang merupakan daerah pertanian subur. Sejumlah responden yang bekerja di bidang pertanian, 45,3% diantaranya mengaku memiliki sawah dengan luas rata-rata 0,35±0,22 hektar. Rata-rata penghasilan responden setiap bulannya bervariasi mulai dari Rp. 100.000 hingga Rp.

3.000.000 tergantung profesi yang dijalani dan jumlah orang yang bekerja dalam suatu rumah tangga.

Jumlah anggota keluarga responden yang masih produktif rata-rata sebanyak 2,44±0,96 orang. Anggota keluarga tersebut biasanya adalah keluarga inti atau *nuclear family* terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berumur produktif. BPS (2000) menyebutkan bahwa umur produktif berkisar antara 15-64 tahun, sedangkan umur sebelum dan sesudahnya digolongkan dalam kategori tidak produktif. Yustika (2003) melaporkan bahwa struktur populasi secara umum di banyak daerah

pedesaan di Indonesia didominasi oleh rumah tangga yang masih berumur produktif.

Peta sebaran populasi dan distribusi Sapi Rambon

Distribusi populasi ternak di suatu daerah sangat penting untuk diketahui terutama berguna dalam hal perencanaan kebijakan pengembangan usaha peternakan. Menurut data yang dikeluarkan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi (2005), populasi sapi Rambon di Kecamatan Glagah sebanyak 834 ekor seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Populasi Sapi Rambon di Kecamatan Glagah

No	Desa	Sapi Rambon		Total
		Jantan	Betina	
1	Glagah	14	32	46
2	Olehsari	11	42	53
3	Rejosari	8	37	45
4	Bakungan	9	40	49
5	Banjarsari	16	66	82
6	Kemiren	24	80	104
7	Kampunganyar	36	149	185
8	Tamansuruh	36	128	164
9	Kenjo	12	34	46
10	Paspan	17	43	60
		183	651	834

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Banyuwangi, 2005

Sebaran populasi Sapi Rambon terbanyak terdapat di Desa Kampunganyar yakni sebanyak 185 ekor diikuti berturut-turut oleh Desa Tamansuruh sebesar 164 ekor dan Desa Kemiren sebanyak 104 ekor. Sedangkan sebaran populasi Sapi Rambon terkecil terdapat di Desa Rejosari dimana hanya terdapat 45 ekor.

Teknis budidaya Sapi Rambon

Kesuksesan suatu usaha peternakan salah satunya juga

ditentukan oleh manajemen budidaya yang tepat. Aspek teknis budidaya Sapi Rambon di lokasi penelitian sangat penting untuk digali karena pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang muncul di tengah-tengah masyarakat Glagah diharapkan mampu melengkapi khazanah literatur keilmuan yang sudah ada. Tabel 3 menggambarkan teknis budidaya Sapi Rambon yang dilakukan oleh responden.

Tabel 3. Teknis budidaya Sapi Rambon

No	Karakteristik	Desa/Kelurahan			
		Glagah	Oleh Sari	Kampunganyar	Total
1	Pengalaman beternak (th)	12,61±14,67	12,95±15,48	8,2±12,27	12,39±14,57
2	Asal pengetahuan:				
	Turun-temurun dari orang tua	34 (45,3)	11 (14,7)	1 (1,3)	46 (61,3)
	Lainnya	20 (26,7)	5 (6,7)	4 (5,3)	29 (38,7)
3	Jenis Sapi Rambon yang dipelihara:				
	Rambon Jawi	46 (61,3)	13 (17,3)	5 (6,7)	64 (85,3)
	Rambon Bali	8 (10,7)	3 (4,0)	0	11 (14,7)
4	Tujuan memelihara:				
	Penggemukan	1 (1,3)	1 (1,3)	0	2 (2,7)
	Pembibitan	36 (48,0)	12 (16,0)	3 (4,0)	51 (68,0)
	Lainnya	10 (13,3)	1 (1,3)	1 (1,3)	12 (16,0)
5	Status kepemilikan ternak:				
	Milik Sendiri	27 (36,0)	13 (17,3)	4 (5,3)	44 (58,7)
	Bukan Milik Sendiri	24 (32,0)	3 (4,0)	1 (1,3)	28 (37,3)
	Lainnya	3 (4,0)	0	0	3 (4,0)
6	Pernah mendapat penyuluhan:				
	Ya	2 (2,7)	1 (1,3)	1 (1,3)	4 (5,3)
	Tidak	52 (69,3)	15 (20,0)	4 (5,3)	71 (94,7)
7	Asal pakan hijauan:				
	Mencari	54 (72,0)	15 (20,0)	5 (6,7)	74 (98,7)
	Membeli	0	1 (1,3)	0	1 (1,3)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berternak responden cukup lama yaitu rata-rata 12,39±14,57 tahun yang sebagian besar (61,3%) diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Sejak kecil responden membantu orang tuanya memelihara sapi Rambon dengan cara mencari rumput (*ngarit*) maupun ikut memandikan sapi setelah digunakan untuk membajak sawah.

Mayoritas Sapi Rambon yang dipelihara responden (85,3%) adalah jenis Rambon Jawi. Tujuan pemeliharaan ternak sapi Rambon sebagian besar (68%) adalah untuk pembibitan atau menghasilkan pedet. Rata-rata kepemilikan sapi responden adalah 2 ekor. Kecilnya kepemilikan ternak tersebut bisa jadi disebabkan oleh fenomena bahwa responden pada umumnya adalah peternak rakyat dimana usaha ternak masih merupakan usaha sampingan sebagai penunjang usaha pertaniannya.

Berkaitan dengan status kepemilikan ternak, sebagian besar responden (58,7%) memelihara sapi milik sendiri dengan umur pemeliharaan sapi berkisar 0-12 bulan. Hingga saat survei dilakukan, umur sapi responden lebih dari 24 bulan. Sebanyak 37,3% responden memelihara sapi bukan miliknya sendiri melalui sistem bagi hasil. Responden membeli ternak pada awal masa pemeliharaan dengan harga Rp. 2-4 juta per ekor dan harga jual sekarang diperkirakan rata-rata Rp. 5-10 juta. Namun, kebanyakan responden enggan menjual ternaknya karena ingin menjadikannya sebagai indukan.

Sebanyak 94,7% responden mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang teknis budidaya Sapi Rambon. Terkait dengan sumber pakan hijauan, mayoritas responden (98,7%) mendapatkan pakan ternak dengan cara mencari rumput di sawah, di lapangan, atau bahkan sebagian kecil mencari di hutan terdekat. Responden

berusaha untuk tidak membeli pakan hijauan karena disamping mahal, ketersediaan limbah pertanian di Kecamatan Glagah tergolong melimpah sehingga peternak tidak mengalami kesulitan pakan. Meskipun diberi pakan jerami, kondisi sapi Rambon yang ada cukup bagus hal ini terlihat dari keadaan sapi yang cukup gemuk. Frekuensi pemberian pakan bervariasi antara satu hingga tiga kali sehari sebanyak 1-2 *cingkek* (1 *cingkek* = 30 kg) tergantung pada jumlah sapi yang dimiliki responden.

Rancangan manajemen komunikasi

Proses manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya yang dimiliki, baik manusia maupun material untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya, semua proses manajemen mencakup tiga hal penting, yaitu: perencanaan, pengorganisasian dan monitoring.

Perencanaan program komunikasi

Perencanaan materi program komunikasi disusun berdasarkan tingkat pengetahuan peternak, permasalahan yang dihadapi, keinginan serta kebutuhan peternak. Penjelasan mengenai aspek-aspek penting yang perlu diketahui dalam menyusun suatu program komunikasi antara lain:

a. Pengetahuan peternak tentang Sapi Rambon

Sebagai salah satu aspek penting dalam perencanaan penyusunan program penyuluhan, tingkat pengetahuan sasaran terhadap materi yang akan disampaikan dalam program penyuluhan tersebut mutlak untuk diketahui. Dalam hal ini, pengetahuan peternak terhadap sapi Rambon merupakan aspek pertama yang harus diketahui oleh penyusun program penyuluhan. Tabel 4 menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan responden terhadap Sapi Rambon.

Tabel 4. Pengetahuan responden tentang Sapi Rambon

No.	Item pengetahuan	Jumlah responden
1.	Sapi Rambon Jawa berwarna merah polos	22
2.	Kuat untuk membajak sawah	9
3.	Sapi asli Banyuwangi	2
4.	Tahan penyakit	7
5.	Mudah perawatan/pemeliharaan	28
6.	Mudah dalam pemberian pakan	5
7.	Jinak	2

Berdasarkan jawaban responden yang tertera pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa pengetahuan peternak tentang Sapi Rambon masih memungkinkan untuk ditingkatkan lagi khususnya yang berkaitan dengan standar sapta usaha peternakan. Selain itu, sehubungan dengan pelestarian plasma nutfah sapi rambon, materi sapta usaha peternakan masih dirasa tidak

mencukupi sehingga perlu dibutuhkan pula suatu program penyuluhan yang memuat materi tata cara pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon.

b. Permasalahan peternak Sapi Rambon

Selain tingkat pengetahuan peternak, permasalahan yang dihadapi sasaran sangat penting untuk diketahui

sebelum pelaksanaan program penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 75 orang responden, dua pertiganya (50 orang) menjawab tidak tahu permasalahan yang timbul terkait dengan budi daya Sapi Rambon. Padahal saat ini terjadi penurunan populasi yang cukup tajam sehingga peternak seharusnya mengetahui masalah-masalah yang menyebabkan penurunan populasi tersebut. Sedangkan sepertiga lainnya (25 orang) menjawab mengetahui permasalahannya. Hal ini sangat

penting dalam sudut pandang ilmu komunikasi karena komunikasi yang efektif dalam penyuluhan akan lebih mudah terjadi jika sasaran penerima pesan mengetahui masalah mereka. Sedangkan jika sasaran tidak mengetahui permasalahan mereka maka harus ada tahap penyadaran terlebih dahulu tentang situasi yang mereka hadapi. Tabel 5 merangkum permasalahan yang terkait dengan budidaya Sapi Rambon berdasarkan pendapat responden.

Tabel 5. Permasalahan budidaya Sapi Rambon di lokasi penelitian

No.	Permasalahan Sapi Rambon menurut responden	Jumlah
1.	Kurangnya pakan (rumput)	13
2.	Harga jual sapi rendah	3
3.	Cacing yang ikut terbawa rumput, biasanya pada musim hujan	3
4.	Tidak ada masalah	44
5.	Harga beli sapi mahal	3
6.	Keguguran	2
7.	Perkawinan alam susah dilakukan (jarang berhasil)	1
8.	Penyakit lumpuh	6

c. Keinginan dan kebutuhan peternak terkait budidaya Sapi Rambon

Keinginan dan kebutuhan peternak tentang materi yang perlu disampaikan dalam suatu program

penyuluhan sangat diperlukan oleh penyusun program selain kedua aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Keinginan dan kebutuhan responden terkait dengan budidaya Sapi Rambon disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Keinginan dan kebutuhan responden tentang budidaya Sapi Rambon

No.	Bentuk keinginan dan kebutuhan masyarakat	Jumlah
1.	Tidak tahu	26
2.	Ingin mendapatkan pengetahuan lebih banyak tentang Sapi Rambon	34
3.	Ingin mendapatkan keterampilan budidaya Sapi Rambon	13
4.	Membutuhkan akses IB Sapi Rambon	14

Dengan demikian, keinginan masyarakat tentang materi yang perlu disampaikan dalam program penyuluhan adalah pengetahuan tentang Sapi Rambon dan tata cara budidayanya.

d. Alternatif waktu dan tempat penyuluhan yang tepat

Alternatif waktu dan tempat penyuluhan yang tepat perlu diketahui agar proses penyampaian pesan bisa efektif. Tabel 7 memuat jawaban

responden tentang pemilihan waktu dan tempat penyuluhan yang paling sesuai.

Tabel 7. Alternatif waktu dan tempat penyuluhan yang diinginkan responden

No.	Keterangan	Jumlah
A.	Waktu penyuluhan	
1.	Pagi	8
2.	Siang	8
3.	Sore	5
4.	Malam	48
5.	Terserah	6
B.	Tempat penyuluhan	
1.	Balai desa	47
2.	Rumah	20
3.	Kandang	2
4.	Sawah	1
5.	Rumah Ketua RT	1
6.	Terserah	4

Tabel 7 menunjukkan bahwa perencanaan waktu penyuluhan yang paling sesuai menurut responden adalah pada malam hari karena segala aktifitas usaha tani sudah selesai dan peternak dalam keadaan senggang. Selain waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan partisipasi peternak terbanyak adalah jika penyuluhan dilaksanakan di balai desa setempat, sedangkan alternatif kedua adalah di rumah masing-masing peternak. Hal ini mengindikasikan bahwa balai desa menjadi tempat favorit bagi masyarakat karena hampir seluruh kegiatan yang terkait dengan program desa dilaksanakan disana.

Pengorganisasian program komunikasi

Pengorganisasian program komunikasi dibagi menjadi dua tahap yaitu *staffing* dan *assembling resources*.

a. Staffing

Pada tahap *staffing* yang perlu diperhatikan adalah pemateri yang akan menyampaikan materi kepada pihak sasaran. Pemateri atau komunikator

disyaratkan memiliki karakteristik yang diinginkan dan dibutuhkan oleh sasaran. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga cara komunikasi yang diinginkan juga akan berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 75 orang, sebagian besar responden (81,4%) menghendaki bahwa pemateri harus menguasai materi tentang Sapi Rambon bahkan 18,6% atau 14 responden menyatakan sangat setuju jika pemateri menguasai materi tentang Sapi Rambon. Selain itu, 85,34% responden menyatakan bahwa pemateri harus berpenampilan menarik dan bersahabat. Sebanyak 85,3% responden berpendapat bahwa pemateri juga harus mampu meyakinkan peternak tentang pentingnya budidaya Sapi Rambon. Lebih lanjut ditemukan bahwa 54,7% responden menyatakan pemateri sebaiknya laki-laki karena banyak petani yang berjenis kelamin laki-laki sehingga bisa lebih terbuka jika pemateri berjenis kelamin sama dengan responden. Namun 32% atau 24 orang tidak sependapat dengan alasan tersebut karena beranggapan bahwa pemateri

perempuan di satu sisi lebih sabar dan mampu menghadapi responden tetapi kurang bisa menjadikan responden terbuka mengungkapkan pendapat.

Terkait dengan materi, 49,5% responden atau sebanyak 37 orang setuju bahwa materi yang disampaikan seharusnya dalam Bahasa Indonesia. Responden yang setuju tersebut rata-rata masih muda dengan kisaran umur 30-40 tahun. Sedangkan 38,6% atau sebanyak 28 orang responden dengan kisaran umur 50-80 tahun tidak setuju karena mereka tidak mengerti Bahasa Indonesia.

Responden yang menyatakan setuju jika materi disampaikan dalam bahasa lokal sebesar 69,4% atau sebanyak 52 orang dan yang sangat setuju sebesar 28% atau sebanyak 21 orang. Hal ini dimungkinkan karena rata-rata umur responden yang berkisar antara 50-80 tahun hanya bisa mengerti bahasa lokal.

Sebagian besar responden (84,2%) menyatakan setuju dan sangat setuju jika materi disampaikan oleh tokoh yang telah dikenal responden. Tokoh yang diharapkan adalah mantri hewan setempat karena sudah dipercaya dan lebih mengetahui kebutuhan peternak. Hal ini sangat memungkinkan terjadi difusi inovasi melalui pemberian *training* terlebih dahulu kepada mantri hewan setempat dan kemudian menularkannya kepada sasaran.

b. Assembling Resources

Tahap *assembling resources* mengacu kepada pemilihan dan penyusunan sumberdaya yang tersedia sehingga memenuhi kebutuhan dan keinginan sasaran. Hal ini didasari pada ketersediaan sumberdaya di wilayah sasaran serta kesesuaian sumberdaya dengan proses dan tujuan komunikasi yang direncanakan sebelumnya.

Sejumlah 86,8% responden atau 65 orang setuju jika materi yang disampaikan berisi petunjuk budidaya agar responden mampu dan mudah memahami materi. Selain itu, mayoritas responden (54,7%) menyatakan setuju dan sangat setuju jika materi disampaikan secara singkat. Hal ini disebabkan responden memiliki waktu yang terbatas sehingga membutuhkan penyampaian informasi yang singkat. Sejumlah 85,5% responden menyarankan bahwa penyampaian materi penyuluhan hendaknya diselingi humor karena bisa mencairkan suasana sehingga proses penyuluhan bisa menyenangkan dan tidak terkesan serius. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa 77,4% responden menyatakan lebih menyukai metode pemberian materi penyuluhan yang dilakukan secara pribadi bahkan 54 orang diantaranya memilih rumah responden sebagai tempat penyampaian informasi.

Terkait dengan media massa yang paling dipilih sebagai sarana menyampaikan pesan, 54,6% responden memilih televisi dan 28% lainnya memilih radio. Responden mengungkapkan bahwa televisi dipilih karena efisien dan memudahkan responden yang buta huruf karena tidak perlu harus membaca tetapi cukup mendengarkan dan melihat informasi yang diberikan.

Monitoring program komunikasi

Monitoring program komunikasi ditujukan untuk mengawasi dan mengontrol jalannya komunikasi agar sesuai dengan perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Coutts (2005) mengembangkan model *Modified Bennett's Hierarchy* yang bertujuan untuk memonitor sebuah program komunikasi penyuluhan mulai dari tahap sebelum program tersebut

dijalankan sampai dengan tahap setelah program komunikasi tersebut

berlangsung seperti yang tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Monitoring program komunikasi menurut *Modified Bennett's Hierarchy*

No.	Hierarchy level	Level objectives	Indicators	Information source & Collection techniques
7.	End results	Pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon	Meningkatnya jumlah peternak yang mempraktekkan cara-cara pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon dan meningkatnya jumlah populasi Sapi Rambon	Data diambil dari: <ul style="list-style-type: none"> • Data sekunder Dispet • Survey • Media
6.	Changes in practices	Peternak mempraktekkan cara-cara pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya kualitas sapi Rambon • Meningkatnya jumlah peternak yang mempraktekkan cara-cara pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon 	Data diambil dari: <ul style="list-style-type: none"> • Market research • Survey
5.	Changes in K.A.S.A	<p><i>Knowledge:</i> Peternak memahami cara-cara pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon</p> <p><i>Attitude:</i> Peternak sadar dan mau melestarikan plasma nutfah Sapi Rambon</p> <p><i>Skill:</i> Peternak memahami praktek pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon</p> <p><i>Aspirations:</i> Peternak memahami keuntungan pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon dan mengadopsi inovasi yang diberikan.</p>	<p><i>Knowledge:</i> Peternak dapat menjelaskan cara-cara pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon</p> <p><i>Attitude:</i> Peternak mampu memberikan alasan mengapa mereka mau melestarikan plasma nutfah Sapi Rambon</p> <p><i>Skill:</i> Peternak dapat menunjukkan keterampilan tentang cara-cara pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon</p> <p><i>Aspirations:</i> Peternak mengubah cara beternak yang lama dengan cara beternak yang dapat mendukung pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon</p>	Data diambil dari: <ul style="list-style-type: none"> • Survey • Observation
4.	Reactions	Peternak antusias, berpartisipasi aktif dalam aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan dalam program pelestarian plasma nutfah Sapi Rambon	<ul style="list-style-type: none"> • Respon positif • Intensitas diskusi dan komunikasi dua arah yang aktif 	Data diambil dari: <ul style="list-style-type: none"> • Workshop and training record • Feedback sheet
3.	People Involvement	<ul style="list-style-type: none"> • Peternak sapi • Stakeholders (Dispet, pemerintah lokal, LSM) • Project team 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah partisipan • Jumlah aktifitas yang berhasil dilakukan 	Data diambil dari: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah partisipan • Jumlah keberhasilan kegiatan
2.	Activities	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar • Workshop • Demonstration materials (real objects) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kegiatan yang dilakukan • Jumlah material kegiatan yang digunakan secara aktif oleh partisipan • Kualitas material 	Data diambil dari workshop tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kegiatan • Kualitas material • Jumlah partisipan
1.	Resources	<ul style="list-style-type: none"> • SDM: Project team, peternak, stakeholders • Financial: Sesuai budget 	<ul style="list-style-type: none"> • Curahan tenaga kerja SDM • Budget 	Data diambil dari: <ul style="list-style-type: none"> • Project record • Financial record

KESIMPULAN

Rancangan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan sasaran antara lain:

1. Perencanaan
Responden menginginkan materi tentang tata cara budidaya Sapi Rambon. Waktu dan tempat penyuluhan yang diinginkan adalah malam hari dan di balai desa.
2. Pengorganisasian
 - Pemateri yang diinginkan menguasai materi, berpenampilan menarik dan bersahabat, bisa meyakinkan responden, berjenis kelamin laki-laki, menguasai Bahasa Indonesia dan bahasa lokal serta tokoh yang sudah dikenal.
 - Materi yang diinginkan berisi petunjuk budidaya yang disampaikan secara singkat, menyenangkan dan diselingi humor.
 - Media *face to face* dipilih sebagai *personal media* dan siaran televisi lokal sebagai *mass media*.
 - Metode yang lebih dipilih untuk mendapatkan informasi adalah secara pribadi (*face to face*).
3. Monitoring
Monitoring dilakukan sesuai model *Modified Bennett's Hierarchy* mulai dari tahap sebelum program komunikasi dijalankan hingga tahap setelah program tersebut berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DIKTI yang telah mendanai penelitian ini melalui program hibah bersaing (PHB).

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2000. Jawa Timur dalam angka. BPS. Surabaya.

- Coutts, J. 2005. Evaluating success in achieving adoption of new technologies. Proceedings NSW DPI and Beef CRC conference on moving from research to adoption quality. Nautilus Resort, Coffs Harbour NSW 3-5th May 2005.
- Daniel, W. W. 1989. Statistik nonparametrik terapan. PT. Gramedia Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. Pedoman pelaksanaan penyelamatan sapi betina produktif tahun 2010. Direktorat Jenderal Peternakan – Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, E., Azizah, S., Susilawati, T and Novanti, I. 2013. Socio-economic potential of Indonesian native cattle in supporting meat self-sufficiency in Indonesia. Journal of Livestock Research and Rural Development No. 11 Vol. 25, 2013. ISSN: 0121-3784. Article #202. <http://www.lrrd.org/lrrd25/11/nu-gr25202.html>
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2014. Profil Kecamatan Glagah. (http://glagah.banyuwangikab.go.id/index.php/monografi_statis/usaha). Diakses pada tanggal 9 Juli 2014.
- Simamora, B. 2008. Panduan Riset Perilaku Konsumen. PT. Gramedia Jakarta.
- Singarimbun, M dan Efendi, S. 1995. Metode penelitian survey. LP3ES. Jakarta.
- Yustika, A. E. 2003. Economic analysis of small farm households. PT Danar Wijaya – Brawijaya University Press. Malang.